

ASPEK DEVIATIF DALAM SAJAK INDONESIA MUTAKHIR *)

Oleh :

Suminto A. Sayuti

dan

Burhan Nurgiyantoro

I

Tujuan pengajaran sastra di sekolah dan terutama di per_guruan tinggi pada akhirnya harus ditekankan pada kemampuan_siswa atau mahasiswa untuk mengapresiasi sastra. Untuk men_capai tujuan itu sistem pengajaran tidak cukup hanya secara teoritis dan historis. Kedua hal tersebut memang penting, namun bukan satu-satunya cara yang harus ditempuh. Keduanya berulah merupakan modal dasar untuk mencapai tujuan berikutnya, yaitu daya mengapresiasi sastra. Itulah sebabnya dalam pengajaran sastra pemberian bahan yang bersifat teori dan se_jarah hanyalah bersifat membantu atau sarana untuk keperluan apresiasi.

Pengajaran sastra yang berkadar apresiatif di samping dalam hal pemilihan bahan tidak semata-mata bersifat teori - tis dan historis, harus senantiasa melibatkan mahasiswa un_tuk berlatih dan bergaul secara langsung dengan karya sastra. Akan tetapi, hal itu belum dilaksanakan sebagaimana mestinya karena berbagai alasan, antara lain kurangnya kemampuan para pengajar sastra itu sendiri.

Latihan berapresiasi para pengajar sastra sebetulnya da pat juga diwujudkan dalam bentuk penelitian kesastraan, baik secara murni maupun hubungannya dengan pengajaran. Lewat pe_nelitian itulah akan dapat ditentukan materi yang paling tepat untuk diajarkan termasuk di dalamnya cara pengajarannya. Melalui penelitian sastra dapat diperoleh keuntungan ganda, yaitu di samping menentukan atau mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan, juga dapat meningkatkan daya apresiasi dan penga_laman penelitian itu sendiri.

*) Disarikan oleh hasil penelitian DPPM

Dalam kegiatan apresiasi sastra akan melibatkan aspek intelektual dan emosional. Secara emosional kita merasakan keindahan karya sastra dan secara intelektual kita mencoba menerangkan atau menganalisis letak keindahan itu. Hal itu sering tidak mudah dilakukan. Sajak sebagai salah satu karya seni adalah sesuatu yang amat kompleks, sesuatu yang bersifat unified whole. Apalagi penyair sering mempergunakan hak licentia poetica-nya untuk mencari pengucapan yang dirasa paling tepat. Akibatnya terjadilah pelanggaran-pelanggaran terhadap konvensi-konvensi kebahasaan yang berlaku. Pelanggaran terhadap konvensi kebahasaan itu disebut deviasi atau penyimpangan secara linguistik.

Banyak atau sedikitnya, intensif atau tidaknya deviasi pada sebuah sajak amat ditentukan oleh kemauan dan gaya masing-masing penyair. Deviasi pada sajak sering hampir meliputi seluruh unsur kebahasaan yang ada, yaitu mencakup deviasi leksikal, semantis fonologis, morfologis, sintaksis, dialek, register, historis, dan grafologis. Dasar kaidah yang dijadikan standar penyimpangan adalah konvensi kebahasaan formal, yaitu bahasa Indonesia baku. Suatu bentuk kebahasaan dipandang sebagai suatu deviasi jika bentuk tersebut menyimpang dari bentuk baku.

Perkembangan penulisan sajak di Indonesia kini ternyata amat pesat. Setelah gagalnya kudeta PKI banyak penyair yang melakukan eksperimen-eksperimen dalam berbagai karyanya termasuk sajak (Ayip Rosidi, 1977 :6). Eksperimentasi para penyair tersebut ada yang sampai pada pengingkaran terhadap unsur-unsur kebahasaan secara konvensional. Untuk karya sajak-sajak yang demikian biasa dinamakan sajak kontemporer. Akan tetapi, hal itu tidak berarti penulisan sajak konvensional terhenti. Jadi di Indonesia pada dekade terakhir ini terdapat dua jalur penulisan sajak, yaitu jalur konvensional dan jalur kontemporer. Tingkat intensifikasi deviasi kebahasaannya tentu saja jalur kontemporer jauh lebih menyolok dari pada jalur konvensional. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya kesenjangan antara wilayah pencintaan di satu pihak dengan wilayah penikmatan dan pengajaran di pihak lain. Dengan kata lain, dunia pengajaran (dan penikmatan) sastra di sekolah mengalami kelambatan dibanding kenyataan perkembangan sastra di Indonesia.

Sebenarnya penelitian terhadap aspek-aspek deviatif sajak Indonesia mutakhir dapat dipandang sebagai salah satu upaya untuk mengurangi kesenjangan sebagaimana telah dikemukakan di depan. Hal itu disebabkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pengajaran sastra, baik yang menyangkut masalah pemilihan bahan maupun langkah-langkah pendekatannya.

Salah satu hambatan dalam pemahaman sajak adalah karena banyaknya deviasi linguistik yang terdapat di dalamnya. Dalam hubungan inilah penelitian aspek deviatif tersebut dirasakan manfaatnya, yaitu membantu memudahkan pemahaman terhadap sajak.

Penelitian terhadap aspek deviatif dalam sajak pada dasarnya merupakan telaah stilistika. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dipandang sebagai upaya uji coba penerapan dan pengembangan metode stilistika sebagai salah satu metode pengajaran sastra. Di samping itu metode tersebut dapat juga dimanfaatkan dalam mata kuliah Analisis dan Sanggar Bahasa sebagai salah satu mata kuliah pada jurusan Bahasa dan Sastra-Indonesia.

Seperti dikemukakan di atas, sajak Indonesia mutakhir terdiri atas jalur konvensional dan kontemporer. Berdasarkan hal itu, penelitian bertujuan :

1. Mengetahui jenis-jenis deviasi kebahasaan apa saja yang terdapat dalam sajak-sajak Indonesia mutakhir, baik sajak yang tergolong konvensional maupun kontemporer.
2. Mengetahui kadar, intensitas, atau frekuensi pemunculan dan penyebaran jenis-jenis deviasi sajak-sajak Indonesia mutakhir, baik yang konvensional maupun yang kontemporer.
3. Mengetahui jenis deviasi tertentu yang paling tinggi frekuensi pemunculannya, baik pada sajak-sajak konvensional maupun kontemporer.
4. Mengetahui apakah penggunaan jenis-jenis deviasi tersebut fungsional, dan apa fungsinya bagi sajak secara keseluruhan.

II

Pada dasarnya karya sastra (termasuk sajak) merupakan sebuah struktur (Abrams, 1981) yang dibina oleh lapis norma (Wellek, 1956). Yang dimaksud struktur karya sastra susunan, penegasan, dan gambaran semua materi dan bagian-bagian yang merupakan komponen karya yang membentuk satu kesatuan bulat, indah, dan tepat. Jadi, struktur itu baru ada jika telah tersusun elemen-elemen komponen karya sastra untuk kemudian diwujudkan dalam bantuan karya. Elemen-elemen yang ada dapat diberi nama satu persatu bahkan dapat pula dijelaskan maknanya, tetapi harus tetap merupakan satu kesatuan organis yang tak dapat dipisahkan.

Karya sastra mempunyai dua makna, yaitu makna niatan dan makna muatan. Yang pertama adalah makna yang dikehendaki penyairnya, sedangkan yang kedua adalah makna yang ada dalam struktur itu sendiri. Umumnya orang menyebut amanat untuk makna niatan dan tema untuk makna muatan, yang keduanya terwujud dalam struktur. Tanpa struktur amanat dan tema tak dapat disajikan secara utuh sebagai karya seni. Karena karya sastra membentuk dunianya sendiri, strukturnya pun bersifat otonom. Sebagai bentuk pengungkapan pribadi manusia sebagai anggota komunitas bahasa, struktur karya sastra baru kongkret dalam media bahasa, baik tertulis maupun lisan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Roman Ingarden (seorang filsuf Polandia) berdasarkan metode fenomenologi Husserl menganalisis karya sastra yang terdiri dari beberapa lapis norma (Wellek, 1956: 138) yaitu :

1. Lapis bunyi (sound stratum) yang menyebabkan timbulnya :
2. Lapis arti (unite of meaning) dasar lahirnya :
3. Lapis/obyek yang dikemukakan atau dunia pengarang.
Dari lapis ini oleh Ingarden ditambah :
4. a. Sudut tinjau yang tidak selalu dinyatakan secara eksplisit.
- b. Lapis metatesis yang juga tidak selamanya ada dalam sebuah karya sastra.

Dari sini jelas bahwa karya sastra merupakan satu organisme yang saling bergantung satu sama lain.

Hingga sekarang orang masih berusaha untuk menemukan ciri khusus bahasa sastra atau sajak. Secara linguistik adakah perbedaannya dengan bahasa-bahasa lain ? Menurut Riffaterre- (dalam Pradopo, 1982), secara intuitif pembaca dapat menge- nal perbedaan bahasa sajak dengan bahasa lainnya. Sedangkan menurut Daiches perbedaan antara proses dan sajak berdasar- kan pemakaian bahasanya. Aspek-aspek kebahasaan dalam sajak dipergunakan secara lebih rumit dan paradoksal dari pada prosa. Mukarovsky (dalam Pradopo, 1982) menyangkal adanya sifat tertentu bahasa sajak. Ia bukan selalu ekspresi hiasan, keindahan bukan merupakan ciri khas, tidak identik bahasa emosi- onal, tidak dicirikan oleh ungkapan atau kalimat khusus yang ambigu. Bahasa kias bukan ciri khusus bahasa sajak karena hal itu juga ditemui dalam bahasa lain (yang bukan sajak).

Jadi, bahasa sajak sebenarnya tidak mempunyai ciri-ciri linguistik secara khusus yang berbeda dengan bahasa lain, meskipun bahasa sajak sering menyimpang dari pemakaian bahasa normatif. Bentuk kebahasaan dalam sajak tidak jarang diper- gunakan juga dalam penuturan ragam lain, misalnya : pers, iklan, khotbah, kolokial, dan lain-lain. Sebaliknya penutur- an ragam bahasa lain pun sering dipergunakan dalam sajak (yang nanti dikenal sebagai penyimpangan register). Bahasa sajak dikenal sebagai bahasa sajak disebabkan oleh kebiasaan masyarakat yang menentukannya, di samping juga niat pembaca yang maksudkannya sebagai bahasa sajak (Culler, 1975 : 162).

Untuk memperoleh ekspresi yang tepat dalam struktur yang tepat pula, seorang penyair sering mempergunakan hak licentia poetica-nya . Hal itu sering berakibat terjadinya pelanggaran konvensi kebahasaan secara formal-normatif. Bahasa sajak sering mengalami berbagai jenis penyimpangan li nguistik (linguistic deviation), dan hal ini sering menyangkut konteks estetis yang lebih luas. Dalam bahasa Inggris pa ling tidak dapat dijumpai sembilan jenis deviasi, yaitu deviasi leksikal, semantis, fonologis, morfologis, sintaksis, dialek, register, historis, dan grafologis (Leech, 1976 : 42-52). Ke-9 jenis deviasi tersebut ternyata juga dapat dijumpai dalam bahasa Indonesia, Akan tetapi, pembedaan secara tegas antara jenis-jenis deviasi itu sulit dilakukan.

Masalah deviasi dalam sajak tak dapat dilepaskan dari

masalah foregrounding, yaitu suatu unsur yang menarik dan me nonjol yang tidak jarang menimbulkan surprise (Leech : 57). Masalahnya sekarang adalah, apakah penggunaan deviasi dalam sajak itu tetap relevan atau bermakna ? Dalam hubungan ini Leech (59-60) memberikan tiga jawaban : (1).

1. Deviasi tetap bermakna selama ia masih berfungsi se bagai penghubung dengan faktor yang lain.
2. Deviasi tetap bermakna jika masih mampu menyampaik - kan apa saja yang dimaksudkan penyair.
3. Deviasi tetap bermakna jika masih dapat dinilai atau dirasa oleh pembaca sebagai pendukung atri tertentu.

Ungkapan dalam sastra (sajak) semuanya penting, disemantiskan segala aspeknya : bunyi, irama, urutan kata, dan lain - lain yang merupakan " barang buangan dalam pemakaian bahasa sehari - hari ", dalam sastra tetap difungsikan, dipertahankan maknanya. Dalam menampilkan ungkapan itu sastra masih terikat pada konvensi, namun di pihak lain ada kelonggaran untuk memainkan, dan memanfaatkan secara individual. Akibatnya sistem sastra selalu stabil, selalu berubah, namun demi kebaruan penciptaan (Teeuw, 1977).

Penyimpangan atau pelanggaran konvensi tersebut sering juga disebut defamiliarisasi atau deotomatisasi, yaitu kecenderungan membuang yang khas, yang biasa, yang otomatis. Pengucapan harus yang aneh, menyimpang, atau luar biasa terutama untuk mendapatkan efek kejutan bagi pembaca, suatu hal yang penting dalam sastra. Kegiatan membaca atau menikmati sastra pada hakekatnya adalah mengembalikan segala yang menyimpang itu kepada yang jelas yang mudah dipahami.

Adapun yang dimaksud dengan berbagai aspek deviatif dalam sajak Indonesia mutakhir tersebut meliputi :

1. Deviasi Leksikal : penyimpangan makna secara leksis yang ditandai oleh adanya proses morfologis yang masih problematis, neologisme, bentuk tanpa makna (seperti dalam kamus).

2. **Deviasi Semantis** : bentuk linguistik yang berupa frase, kalimat, atau ungkapan yang tidak menunjuk pada makna denotatif, melainkan pada makna konotatif, makna yang ditambahkan.
3. **Deviasi Fonologis** : bunyi - bunyi bahasa yang dipergunakan tidak memiliki makna secara konvensional, atau ada penyimpangan terhadap bunyi atau fonem tertentu secara konvensional pada sebuah kata.
4. **Deviasi Morfologis** : kata - kata yang pembentukannya masih problematis, menyalahi aturan - aturan secara konvensional, dan juga kata - kata berupa bentuk baru (neo - logisme).
5. **Deviasi Sintaktis** : kalimat yang pembentukannya menyimpang dari kaidah - kaidah secara konvensional dan normatif.
6. **Deviasi Dialek** : pemakaian bentuk - bentuk yang berupa dialek, slang, baik yang bersifat regional, sosial, usia, dan sebagainya yang pemakaiannya dalam bahasa Indonesia dianggap sebagai bersifat nonstandar.
7. **Deviasi Register** : erat dengan deviasi dialek, namun dilihat dari segi situasi pemakaiannya yang menyebabkan adanya variasi (ragam) bahasa. Pemakaian ragam - ragam bahasa lain seperti kolokial, keagamaan, ilmiah, dan lain-lain dalam sajak itulah yang dianggap sebagai penyimpangan register.
8. **Deviasi Historis** : pemakaian kata - kata arkais (biasa dipergunakan dalam sastra lama) atau kata yang sudah tidak umum penggunaannya dalam sastra Indonesia modern.
9. **Deviasi Grafologis** : memperlakukan penulisan bentuk atau struktur linguistik, baik yang menyangkut penulisan huruf, kata, kelompok kata, frase, kalimat, dan punctuation yang tidak sesuai dengan aturan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan.

III

Untuk memperoleh data - data yang berupa deviasi unsur-unsur kebahasaan dalam sajak - sajak Indonesia mutakhir dipergunakan metode kontras. Artinya, memperbandingkan antara bahasa sajak dengan bahasa lain yang bukan sajak yang bersifat normatif - formal. Dengan cara itu akan ditemukan adanya penimpangan unsur - unsur kebahasaan dalam bahasa sajak. Dengan demikian, data -data tersebut diperoleh dengan mempergunakan teknik observasi, yakni dilakukan dengan membaca dan meneliti sajak - sajak yang dijadikan sampel penelitian. Data - data tersebut kemudian dicatat dan diklasifikasikan sesuai dengan jenisnya, yaitu deviasi leksikal, semantis, fonologis, morfologis, sintaktis, dialek, register, historis, dan grafologis, Ke-9 jenis deviasi itu masing - masing dimasukkan dalam kartu data yang berbeda.

Untuk mencatat dan mengklasifikasikan data - data jenis dan wujud deviasi dipergunakan kartu data. Berhubung ada 9 macam deviasi unsur kebahasaan yang diteliti, kartu data yang diperlukan pun ada 9 buah untuk tiap kumpulan sajak. Jadi, tiap jenis deviasi tertentu dimasukkan dalam kartu yang tertentu pula.

Berdasarkan data - data yang ada dalam kartu data tersebut, setelah dihitung, dimasukkan dalam tabel. Tabel dipergunakan untuk melihat dan menentukan frekuensi pemunculan dan penyebaran ke-9 jenis deviasi itu. Tabel dibuat dua macam. Tabel pertama bersisi jumlah pemunculan dan penyebaran jenis-jenis deviasi yang terdapat pada masing - masing kumpulan sajak. Tabel kedua berisi perbandingan pemunculan dan penyebaran tiap jenis deviasi pada tiap kumpulan sajak yang dijadikan sampel. Pada tabel kedua ini dapat juga dilihat jumlah seluruh frekuensi pemunculan tiap jenis deviasi dan jumlah deviasi seluruh unsur kebahasaan yang ditemui yang dapat dihitung.

Populasi penelitian ini adalah seluruh kumpulan sajak Indonesia mutakhir, yaitu yang terbit sesudah tahun 1970. Tahun 1970 dijadikan tonggak - ancar karena sesudah gagalnya kudeta G 30 S/PKI tahun 1965, penciptaan karya sastra mengalami perubahan yang cukup menyolok. Di samping masih

banyak penyair yang mencipta secara konvensional, terdapat penyair - penyair lain yang nampaknya bebas melakukan eksperimen - eksperimen dalam karya - karyanya, yang menghasilkan karya sastra kontemporer. Dengan demikian, keadaan sastra (sajak) Indonesia kini ada dua jalur, yaitu jalur konvensional dan kontemporer. Oleh karena itu, sampel penelitian ini pun ditentukan berdasarkan kenyataan adanya dua jalur tersebut.

Sebagai sampel penelitian diambil sepuluh buah kumpulan sajak baik yang ditentukan secara random. Ke-10 buah kumpulan itu sudah mencakup baik yang konvensional maupun yang kontemporer. Karena pada kenyataannya kumpulan sajak jalur konvensional jauh lebih banyak dibanding jalur kontemporer, pengambilan sampel pun lebih banyak untuk kumpulan sajak konvensional, yaitu dengan perbandingan 7 buah untuk jalur konvensional dan 3 buah untuk jalur kontemporer.

Selanjutnya untuk tiap kumpulan sajak diambil sepuluh buah sajak yang dijadikan sampel yang juga ditentukan secara random. Ke-10 buah sajak tersebut sudah dianggap mewakili tiap kumpulan sajak sampel. Akan tetapi, khusus untuk kumpulan sajak Karto Iya Bilang mBoten hanya diambil lima buah sajak. Hal itu berdasarkan pertimbangan bahwa jumlah sajak dalam kumpulan tersebut hanya dua belas buah, sehingga dengan sampel lima buah pun dianggap sudah mewakili.

Adapun ke-10 buah kesimpulan sajak tersebut adalah :

1. Jalur Konvensional :

- a. Rudi Jalak Gugat (1982) karya Yudistira Ardi NM.
- b. Sajak - sajak Sepanjang Jalan (1978) Emha Ainun Najib.
- c. Isyarat (1976) Kuntowijoyo.
- d. Suara Kesunyian (1982) Korrie Layun Rampan.
- e. Sajak - sajak Anak Matahari (1979) Ayip Rosidi.
- f. Angin Danau (1982) Sitor Situmorang.
- g. Wajah Kita (1981) Hamid Jabar.

2. Jalur Kontemporer.:

- a. Karto Iya Bilang mBoten (1981) Darmanto Yt.
- b. O, Amuk, Kapak (1981) Sutarji Calzoum Bahri.
- c. Hai Ti (1981) Ibrahim Sattah.

Karena sajak merupakan manifestasi pengalaman (emosional, intelektual, dan imajinal) penyair yang diwujudkan dalam bahasa yang mempunyai nilai - nilai estetik, penelitian terhadap sajak lebih dititikberatkan pada penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan nilai - nilai estetik tersebut. Dengan demikian, teknik penganalisaan dalam penelitian ini dipergunakan teknik deskriptif - kualitatif. Hal itu disebabkan agar sajak sebagai karya seni yang bersifat unified whole tidak kehilangan hakikatnya, yaitu yang merupakan perpaduan harmonis antara elemen-elemen struktural pembentuknya.

Pengumpulan data memang dilakukan secara kuantitatif sepanjang masih dimungkinkan. Namun, pada akhirnya penganalisaan dilakukan secara kualitatif. Data - data kuantitatif sekedar dimaksudkan untuk mengetahui kadar atau intensitas penggunaan deviasi dalam hubungan fungsionalnya sebagai pembentuk nilai estetik. Berdasarkan hal itulah dapat diketahui tingkat intensitas deviasi sajak - sajak Indonesia mutakhir. Dengan demikian, kesimpulan penelitian ini diambil secara induktif - komparatif.

Beberapa hal yang menyulitkan penelitian aspek deviatif dalam sajak Indonesia mutakhir ini antara lain :

1. Tidak semua unsur kebahasaan dalam sajak dapat diidentifikasi jenis - jenis deviasinya sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, yaitu dalam kumpulan O, Amuk, Kapak dan Hai Ti,. Hal itu disebabkan dalam kedua sajak tersebut semua konvensi unsur kebahasaan dilanggar secara total. Oleh karena itu, kedua kumpulan itu diperlakukan secara khusus, yaitu tidak diidentifikasi secara kuantitatif, melainkan secara kualitatif.
2. Tidak mudah menemukan aspek - aspek deviatif pada tiap sajak sebab kenyataannya wujud deviasi tidak dapat dipisahkan secara mutlak dalam kategori jenis deviasi tertentu. Kadang - kadang suatu wujud deviasi dapat dimasukkan dalam jenis lain, sehingga menyebabkan ketumpangtindihan data, Namun, sebenarnya ditinjau dari segi estetika hal tersebut justru merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kompleksitas sebuah sajak sebagai sesuatu yang utuh.

3. Kadang -kadang secara mudah dan jelas dapat ditemukan dan dikategorikan aspek deviasi dalam suatu sajak. Akan tetapi, penjelasan atau penamaan wujud deviasi tersebut dalam istilah tertentu sering mengalami kesulitan.

IV

Data - data yang diperoleh setelah diidentifikasi dan dihitung kemudian dimasukkan ke dalam tabel. Tabel yang dipergunakan ada dua macam. Tabel pertama berjumlah delapan buah merupakan tabelisasi frekuensi pemunculan dan penyebaran ke-9 jenis deviasi tiap sajak dalam satu kumpulan. Dua kumpulan sajak yang lain berupa data - data kualitatif sehingga tak ditabelkan. Dari tabel pertama dapat diketahui ada tidaknya suatu jenis deviasi pada suatu sajak, jumlah tiap jenis deviasi pada tiap sajak dan seluruh kumpulan sajak. Tabel kedua disusun berdasarkan tabel pertama berupa tabelisasi frekuensi pemunculan dan penyebaran ke-9 jenis deviasi pada tiap kumpulan sajak. Dari tabel kedua itu dapat diketahui perbandingan seluruh deviasi tiap kumpulan, perbandingan seluruh deviasi tiap kumpulan, dan jumlah seluruh deviasi yang ada. Berdasarkan data - data dalam tabel itu kemudian dilakukan pembahasan hasil penelitian.

Pembahasan hasil penelitian dibagi menjadi dua bagian. Pertama pembahasan terhadap data - data seperti yang terdapat dalam tabel pertama ditambah dua kumpulan sajak yang tak ditabelkan. Jadi, di sini dibahas wujud dan fungsi deviasi dalam ke-10 buah kumpulan sajak sampel. Kedua, pembahasan terhadap data - data seperti dalam tabel II, yaitu yang merupakan rangkuman keseluruhan data dari tabel I. Karena pada dasarnya tabel II merangkum keseluruhan data yang ada, kedua jenis pembahasan itu hakekatnya sama. Oleh karena itu, di sini akan dikemukakan pembahasan yang merangkum keseluruhan data.

Jumlah deviasi keseluruhan sajak sampel, yang meliputi 7 kumpulan sajak konvensional dan 1 buah kumpulan sajak konporer, adalah 1595 buah. Dari jumlah tersebut ternyata kar

ya Darmanto Yt. Karto Iya Bilang mBoten yang termasuk jalur kontemporer memiliki jumlah deviasi terbanyak, yaitu 593 buah. Dari ke-7 kumpulan sajak konvensional, Wajah Kita mempunyai deviasi terbanyak, yaitu 282 buah. Sedangkan kumpulan-kumpulan yang lain urut dari yang terbanyak adalah Rudi Jalak Gugat 165 buah, Suara Kesunyian 162 buah, Angin Danau 146 buah, Sajak - sajak Sepanjang Jalan 102 buah, Isyarat 91 buah, dan Sajak - sajak Anak Matahari 54 buah.

Perbandingan jumlah pemunculan dari ke-9 jenis deviasi tersebut adalah deviasi leksikal 57 buah, semantis 432 buah, fonologi 12 buah, morfologi 86 buah, sintaktis 354 buah, dialek 263 buah, register 208 buah, historis 38 buah, dan gramatologis 145 buah. Hal itu berarti bahwa dari ke-8 kumpulan sajak yang dapat diidentifikasi wujud deviasinya, deviasi semantis dan sintaksis paling banyak jumlah pemunculannya dan deviasi fonologis serta historis yang paling sedikit.

Deviasi leksikal berjumlah 57 buah terdapat dalam 7 kumpulan kecuali pada Isyarat. Deviasi ini umumnya berupa makna yang ditimbulkan kata - kata bentukan baru (problematis) seperti kata - kata : memerih, leluca, pepintu, reruang (Suara Kesunyian), berseadanya, berkelapangan, dihalang, mengada (Wajah Kita), bunyi-bunyi tanpa makna seperti ~~oooooooooooo~~ (Angin Danau), kata tak ditemui dalam kamus seperti meneruka hai (Wajah Kita), tubir hara (Suara Kesunyian) dan sebagainya. Deviasi leksikal itu umumnya berfungsi untuk memperoleh kepadatan makna, ekspresivitas pengucapan, persajakan, dan untuk membangkitkan suasana tertentu serta efek magis.

Deviasi semantis yang berjumlah terbanyak itu ditemui dalam seluruh kumpulan sajak, dan tertinggi pada Wajah Kita, yaitu 101 buah. Boleh dikatakan bahwa deviasi semantis ini semuanya berupa metafora dan personifikasi. Misalnya baris-baris : wajah kita adalah wajah serigala (Wajah Kita), Sang waktu pun terbangun dengan (100 matahari (Suara Kesunyian), Rudi Jalak dan kawan - kawan lalu ditunggangi sebagai tuduhan (Rudi Jalak Gugat), Malioboro bangkit, dan dengan tangan sepi, mengusap wajahnya yang dikotori (Sajak sajak Sepanjang Jalan), dan sebagainya, Adapun fungsi deviasi semantis itu antara lain adalah untuk memperoleh efek

estetis, sifat ambiguitas dengan penuturan yang tak langsung, menggugah citra indrawi pembaca dengan memberikan gambaran tertentu. Dari ke-7 kumpulan sajak konvensional hampir semuanya didominasi oleh banyaknya deviasi semantis. Hal itu membuktikan bahwa deviasi ini paling menonjol, dan itu sesuai dengan sifat alami sajak itu sendiri.

Deviasi fonologis yang hanya berjumlah 12 buah itu tak dijumpai dalam Rudi Jalak Gugat, Isyarat, dan Sajak - sajak Anak Matahari, sedang yang terbanyak ditemui dalam Angin Danau, yaitu enam buah, wujud deviasi ini berupa bunyi - bunyi deretan huruf tanpa makna : ooooooooooooo (Angin Danau), penggantian vokal pada kata : mabok, bungkah (Suara Kesunyian), pohon (Karto Iya Bilang mBoten) dan sebagainya. Fungsi deviasi fonologis itu adalah untuk membangkitkan efek tertentu, magis, mencekam, memantapkan pengucapan, dan sebagainya.

Deviasi morfologis berjumlah 86 buah ditemui dalam seluruh kumpulan. Wujud deviasi ini sebagian besar berupa bentukan - bentukan kata problematis seperti seketiduran, terkujur (Angin Danau) leluca, pepintu, remang, melayu, kewujudan (Suara Kesunyian), penghilangan afiks sebagian : reruntuk seharusnya reruntuhan (Suara Kesunyian), dihalang mesti - nya dihalang - halangi, mengada mestinya mengada - ada (Wajah Kita), dan sebagainya, Deviasi ini umumnya dimaksudkan untuk mempersingkat penuturan dengan makna yang padat, ekspresivitas pengucapan, mencari kebaruan pengucapan, per-sajakan dan sebagainya.

Deviasi sintaksis berjumlah 354 buah ditemui dalam seluruh kumpulan. Deviasi ini umumnya berwujud enyambemen dalam 2, 3, atau 4 baris dan inversi. Misalnya : Anak - anak jaman slebor/Merangsang berbagai pembicaraan (Rudi Jalak Gugat), Lewat/celah ini/engkau menintip/kehidupan (Isyarat), Menunggu genderang pembebasan/Yang ditabuh ruh - ruh/Dari puncak seribu menara (Suara Kesunyian), di malam sisa, kurcuran darah dari nganga liang - liang luka (Suara Kesunyian), dan sebagainya, Fungsi deviasi sintaktis ini adalah untuk mengaktualisasikan ide, memperoleh efek ekspresivitas

pengucapan, mencari persajakan, dan menimbulkan sifat ambiguitas sajak. Deviasi sintaksis ini juga merupakan sifat alami sebuah sajak, maka ia termasuk yang tinggi jumlah pemunculannya.

Deviasi dialek berjumlah 263 buah, 195 buah di antaranya terdapat dalam Karto Iya Bilang mBoten, dan pada sajak-sajak Sepanjang Jalan dan Sajak - sajak Anak Matahari kosong. Deviasi ini berupa pemakaian dialek - dialek dari berbagai bahasa daerah. Misalnya kata - kata : Slebor, ogah, senewen, awut - awutan, gentayangan petentengan. (Rudi Jalak Gugat), kaba, sirah, nagari, (Wajah Kita), legi, pon, wage, kli - won, ongko loro, ngaku, procotan, lembu kolor, benjolan (Karto Iya Bilang mBoten), dan sebagainya. Pemakaian deviasi ini terutama untuk mencari ketepatan pengucapan, memberikan warna daerah, suasana tertentu, dan juga persajakan.

Deviasi Register berjumlah 208 buah, 169 buah di antaranya terdapat dalam Karto Iya Bilang mBoten. Seperti halnya deviasi dialek, deviasi ini pun tak dijumpai dalam Sajak-sajak Sepanjang jalan dan Sajak - sajak Anak Matahari. Wujud deviasi register itu adalah berupa pemakaian register kolkial, register keagamaan, register pedalangan, register ilmiah, dan sebagainya. Misalnya : Anak - anak jaman slebor petentengan di jalan - jalan (Rudi Jalak Gugat), Ia diparabi Marto legi, cari tahu siapa bapaknya, anak si kemproh berce lana kolor, procotan Lembu peteng (Karto Iya Bilang mBoten), Allah, Allah Allah Allah, O Nan Maha Pemurah, limpah kanlah azabMu pada peludah (Wajah Kita), dan sebagainya. Deviasi ini umumnya berfungsi untuk memberikan pencitraan - latar, suasana tertentu, ketepatan pengucapan, sikap penyair terhadap suatu masalah, dan sebagainya.

Deviasi historis berjumlah 38 buah ditemui dalam empat kumpulan sajak. Deviasi ini berupa pemakaian kata - kata arkais yang sering dijumpai dalam sastra lama. Misalnya kata - kata melayah, bahana, lilih, bilur, lebu (Suara Kesunyian), kala, bahana (Angin Danau), nan, beradu, rona (Wajah Kita), dan sebagainya. Pemakaian deviasi ini umumnya berfungsi untuk mencari efek estetis, ritmis, persajakan, dan juga ketepatan makna.

Deviasi grafologis berjumlah 145 buah, 73 di antaranya ditemui dalam Karto Iya Bilang mBoten, tak dijumpai dalam Rudi Jalak Gugat dan Sajak - sajak Anak Matahari. Wujud deviasi ini berupa penulisan kata depan yang dirangkai, kata ulang tanpa tanda hubung, patikel pun dirangkai yang ketiganya berfungsi untuk memberikan kesan kepadatan pengucapan. Ia juga berupa penulisan huruf kapital di tengah atau di akhir baris yang berfungsi untuk menunjukkan adanya hubungan dengan yang gaib, misterius, atau Tuhan. Dengan demikian, sajak menjadi lebih bersifat ambigu, Deviasi grafologis juga berupa kata atau suku kata dalam baris - baris yang bergeri yang dimaksudkan untuk mencari keindahan visual.

Dua kumpulan yang lain, yaitu O, Amuk Kapak dan Hai Ti yang termasuk jalur kontemporer ekstrim sulit diidentifikasi jenis - jenis deviasinya. Boleh dikatakan bahwa di sini terjadi pelanggaran total terhadap unsur - unsur kebahasaan, yaitu dari segi makna dan tata bahasa, Deviasi leksikal, semantis, fonologis, morfologis, dan sintaktis pada kedua kumpulan itu paling menonjol. Oleh karena itu, membaca keduanya akan terasa adanya kegaguan, ketakterpahaman, dan ke - misteriusan. Keduanya merupakan sajak mantra yang tidak menekankan pada kejelasan dan kepastian makna, melainkan efeknya, manjurnya sebagai mantra. Mantra memang tidak harus dipahami isinya.

Kemanjuran sebuah mantra antara lain diperoleh dengan permainan bahasa atau bunyi - bunyi tertentu yang dapat menimbulkan efek magis. Bunyi - bunyi itu sendiri tak harus bermakna, melainkan asal indah, bersajak, ritmis, hingga mampu menimbulkan sifat misterius. Misalnya : sepisau luka sepisau duri/sepikul dosa sepukau sepi/sepisau duka serisau diri/sepisau sepi sepisau nyanyi (O, Amuk, Kapak) dan tu bulan ! tu bintang wa wa ! tu pucuk malimali/menjuntaikan a wan./dan tertegun/wa wa darah siapa yang tumpah/ wa wa gapai siapa tak sampai/ wa wa hati siapa tak sedih (Hai Ti).

Deviasi - deviasi dalam kedua kumpulan itu terutama berfungsi untuk mencari persajakan, irama, sifat misterius, magis, dan sebagainya sebagaimana halnya dalam mantra.

V

Setelah penelitian dilaksanakan, ternyata diperoleh hal-hal sebagai berikut :

1. Jenis - jenis deviasi kebahasaan yang terdapat dalam sajak - sajak Indonesia mutakhir baik yang konvensional maupun yang kontemporer meliputi sembilan macam, yaitu deviasi leksikal, semantis, fonologis, morfologis, sintaktis, dialek, register, historis dan grafologis.
2. Jumlah pemunculan ke-9 jenis deviasi pada sajak - sajak Indonesia mutakhir ada 1595 buah. Akan tetapi, tidak semua jenis deviasi dapat dijumpai dalam setiap kumpulan sajak. Ada jenis deviasi tertentu yang tinggi frekuensi pemunculannya, dan ada pula yang sebaliknya, Untuk dua kumpulan sajak kontemporer yang ekstrim, yaitu O, Amuk, kapak dan Hai Ti deviasi itu hampir bersifat total yang meliputi seluruh unsur kebahasaan.
3. Jenis deviasi yang paling banyak jumlahnya adalah deviasi semantis dan sintaktis, yaitu masing - masing berjumlah 432 dan 354 buah, Kedua deviasi itu memang mendominasi seluruh kumpulan sajak konvensional, tetapi untuk satu kumpulan kontemporer Karto Iya Bilang mboten deviasi dialek dan register yang paling menonjol, yaitu masing - masing berjumlah 195 dan 169 buah.
4. Pemakaian deviasi - deviasi kebahasaan tersebut dalam sajak - sajak Indonesia mutakhir fungsional. Fungsi - fungsi itu berhubungan dengan masing - masing jenis deviasi, namun boleh dikatakan seluruhnya mendukung keharmonisan sajak sebagai karya seni yang bersifat unified whole.

Bertolak pada kenyataan yang ada kiranya hal-hal berikut perlu diperhatikan :

1. Penelitian kesastraan bagi para pengajar sastra, khususnya di Perguruan Tinggi, hendaknya dilaksanakan secara kontinu. Hal itu dimaksudkan agar tujuan pengajaran sastra, yakni terbinanya kepekaan berapresiasi sastra sedikit demi sedikit dapat tercapai. Di samping itu, peneliti-

tian kesastraan juga diharapkan dapat menjembatani kesenjangan yang ada antara realitas perkembangan sastra dengan pengajaran sastra itu sendiri.

2. Hingga kini belum banyak hasil penelitian yang dipublikasikan. Dengan demikian, hasil penelitian yang sudah ada kurang diketahui secara luas. Di samping itu, keterulangan penelitian dengan topik yang sama sangat dimungkinkan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Brooks, Cleanth & Robert PennWarren, 1960. Understanding Poetry, New York : Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Burton, S.H. 1977. The Criticism of Poetry, London : Longman, New Art Printing Co Ltd.
- Chapman, Raymond. 1974. Linguistics and Literature, London : Edward Arnold.
- Culler, Jonathan. 1975. Structuralist Poetics. Structuralism Linguistica and the Study of Literature, London : Routledge & Kegan Paul.
- Duhamel, P. Albert and Richards E. Hughes. 1965. Literatures, Form and Function, New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Leech, Geoffrey N. 1976. A Linguistics Guide to English Poetry, London : Longman.
- Rosidi, Ayip. 1977. Laut Biru Langit Biru, Jakarta : Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1977. " Sastra : Antara Tradisi dan Pembaharuan ", Bahasa dan Sastra, Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1956, Theory of Literatures, New York : A Harvest Book, Harcourt, Brace & World Inc.
-